

KEKUASAAN SEKSUALITAS DALAM NOVEL: PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT

Hermawan Septian Abadi
Universitas Muhammadiyah Jember
hermawanseptian@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Konsep kekuasaan seksualitas perspektif Michel Foucault memiliki unitas strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan genealogi kekuasaan perspektif Michel Foucault. Dalam hal ini untuk membedah hubungan dan efek yang muncul dari relasi setiap wacana kekuasaan seksualitas dalam novel *Kremil* Karya Suparto Brata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan 1) Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Praktik Ekonomi, Rumah Tangga (Perkawinan), dan Tata Lingkungan. 2) Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Histerisasi Tubuh Melalui Praktik Medis. 3) Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Pedagogis Seksualitas Anak.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, genealogi, kekuasaan, seksualitas.

ABSTRACT

The concept of Michel Foucault power of sexuality perspective has strategic unities. This research uses the genealogy approach of power perspective by Michel Foucault. In this case to dissect relations and effects that arise from the relation of each discourse of sexuality power in the novel of *Cremil* Karya Suparto Brata. Based on the research that will be conducted, the researcher found 1) Relation of Power of Sexuality with Economic Practice, Household (Marriage), and Environmental System. 2) The Relationship of Power of Sexuality with Body Hysteration Through Medical Practice. 3) The Relationship of Sexuality Powers with Pedagogical Child Sexuality.

Keywords: Critical Discourse Analysis (CDA), genealogy, power, sexuality.

1. PENDAHULUAN

Novel berjudul *Kremil* karya Suparto merupakan salah satu karya sastra yang ada di masyarakat yang memiliki latar belakang kehidupan sosial pada masa pemberontakan PKI Madiun dan sesudahnya. Sebuah karya sastra dapat diinterpretasikan sesuai dengan latar belakang dan kemampuannya dalam menginterpretasikan sebuah karya. Pada saat pembaca (masyarakat) dapat menginterpretasikan karya sastra jauh melebihi maksud pengarang ataupun sama sekali tidak sesuai dengan maksud pengarang. Hal tersebut sangat wajar karena karya sastra yang telah

disampaikan kepada masyarakat telah meninggalkan pengarangnya (*the dead of the author*). Dengan memberi judul *Kremil* pengarang ingin memikat pembaca dengan sesuatu yang berbau seksual.

Kremil merupakan lokalisasi, tempat para wanita tuna susila dilokalisasi dalam melakukan transaksi seksual dalam arti genital atau setidaknya hubungan seksual dengan lawan jenis. Dalam novel ini terdapat seorang tokoh wanita yang tinggal di *Kremil* dalam rangka memenuhi kebutuhannya atau kepuasannya, bukan dalam hal kepuasan seksual melainkan kepuasan mencari pembunuh

keluarganya. Kejadian-kejadian di seputar kehidupan tokoh wanita tadi adalah hal-hal yang selalu berhubungan dengan seksualitas genital tetapi tidak membuat si wanita menjadi orang yang terjerumus dalam kehidupan seksual tersebut. Dengan demikian pemuasan nafsu mencari pembunuh keluarganya disandingkan dengan pemuasan nafsu seksual (senggama). Ranah seksualitas seperti itu merupakan area yang sangat kompleks dalam relasi kekuasaan, hal itu selalu diatur dan diarahkan untuk membentuk individu yang patuh. Ranah seksualitas tidak bisa dibatasi dan diatur dalam peraturan dan larangan sebab akan selalu ada dan terus berkembang.

Novel *Kremil* karya Suparto Brata banyak menggambarkan wacana kuasa seksualitas. Istilah seks dan seksualitas sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang bersifat erotis sehingga dalam kacamata normatif istilah ini dianggap tabu dan tidak lazim untuk diucapkan. Persepsi spekulatif ini muncul karena kurangnya pemahaman mengenai seks dan seksualitas secara mendalam. Seks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (a) jenis kelamin, (b) hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Sedangkan seksualitas bermakna (a) ciri, sifat atau peranan seks, (b) dorongan seks dan (c) kehidupan seks.

Dalam pengkajiannya, Foucault membuat pembedaan yang jelas antara seks dan seksualitas. Istilah seks diartikan Foucault sebagai hubungan seksual, perilaku seksual, hasrat dan bagaimana seseorang melampiaskan hasrat seksual. Sedangkan istilah seksualitas dalam

karya-karya Foucault selalu dijelaskan dalam konteks hubungan-hubungan kekuasaan yang mencoba mengatur praktik seksual. Perbedaan mendasar antara seks dan seksualitas dalam ranah pemikiran Foucault adalah bahwa seks lebih berarti praktik dan seksualitas merupakan strategi dan hubungan kuasa yang beroperasi untuk mengkondisikan seks. Seks bukan wujud *real* dan tunggal yang sesuai dengan berbagai definisi yang diberikan kepadanya dalam wacana. Seks bukanlah realitas awal dan seksualitas bukanlah hanya dampak sekunder, melainkan sebaliknya seks dibawah secara historis oleh seksualitas. Pernyataan ini mengandung arti bahwa untuk dapat memahami konsep seks dan seksualitas yang digagaskan Foucault, oleh karena itu tidak boleh menempatkan seks di sisi realitas dan seksualitas di sisi gagasan yang kabur. Sebab, seksualitas adalah figur historis yang sangat real, dan seksualitas itu sendirilah yang menimbulkan pengertian seks sebagai unsur spekulatif yang diperlukan bagi cara kerja seksualitas.

Wacana seksualitas bukan merupakan suatu realitas bawahan yang sulit ditangkap, melainkan jaringan luas di permukaan tempat rangsangan badaniah, intensifikasi kenikmatan, dan akibat logis adanya strategi besar pengetahuan dan kekuasaan. Sebagai layaknya sebuah wacana yang selalu berkembang dari masa ke masa, di sekitar seks dan seksualitas dibangun perlengkapan atau mesin untuk memproduksi kebenaran, artinya wacana kekuasaan berfungsi

untuk menampung atau menyembunyikan kebenaran. Seks bukan hanya masalah sensasi dan kenikmatan, atau hukum dan larangan, tetapi di dalam seks dipertaruhkan masalah benar dan salah. Mengetahui apakah seks itu benar atau berbahaya membuka peluang dominasi dalam interaksi kekuasaan. Sejauh mana seks bisa dianggap berharga atau menakutkan itu bisa bergeser menjadi pertarungan kebenaran di dalam wilayah kekuasaan.

Dalam sistem kuasa inilah wacana seksualitas terbentuk. Sebelum sistem ini beroperasi, seks masih berdiri sendiri yang hidup dalam diri subjek. Kemudian ketika relasi-relasi kuasa bergerak melalui strategi wacana, di situlah wacana tentang seks yang dimasukkan ke dalam matriks-matriks kuasa menjadi seksualitas. Proses ini disebut Foucault sebagai *the way in which sex is put into discourse*. Dengan demikian seks dan seksualitas bukanlah sesuatu yang saling berposisi. Karena kalau demikian maka hubungan kekuasaan yang membentuk seksualitas hanya akan berbentuk hukum dan larangan, segala hal yang bersifat negatif dan menegasikan seks. Foucault (dalam Kali, 2013: 92-95) memiliki lima unitas strategis yang digunakan untuk memproduksi wacana tentang seksualitas yaitu; 1) diseminasi gagasan tentang keharusan manusia yang hanya punya satu jenis kelamin atau seks yang jelas dalam hal ini ditegaskan dengan ilmu kedokteran, hukum dan pengadilan yang mendasarinya, 2) sosialisasi perilaku prokreatif, dalam hal lain Foucault menyebutnya dengan *scienta sexualis*

yang berarti memaksimalkan kekuatan, efisiensi, ekonomi tubuh dalam hubungan konjugal perkawinan atau heteroseksual (lawan jenis). 3) psikiatrisasi kesenangan, dalam hal lain merupakan strategi yang bekerja mempatologikan semua bentuk penyimpangan dari prinsip-prinsip seksualitas prokreatif yang normal dengan alasan karena praktik-praktik seksual nonprokreatif ini abnormal dan menyimpang, 4) histerisasi tubuh perempuan yang merupakan strategi ini, tubuh perempuan dianalisis, diintegrasikan ke wilayah praktik medis karena penyakit yang melekat padanya akan ditempatkan dalam komunikasi organik dengan tubuh sosial, 5) pedagogis seksualitas anak, dalam strategi ini praktik sesualitas anak yang berpotensi bahaya diatur sedemikian rupa karena dikawatirkan dapat mendatangkan kerusakan fisik dan moral.

Fenomena wacana kekuasaan seksualitas masih menjadi perbincangan menarik hingga saat ini, setidaknya hal tersebut menandakan bahwa wacana kuasa selalu ada di mana-mana. Oleh karena peradaban manusia merupakan rekaman jejak-jejak kemanusiaan melalui wacana, maka wacana merupakan konstruksi yang mengabadikan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Wacana dengan demikian menjadi puncak penanda peradaban kemanusiaan yang setiap fasenya dapat ditelusuri jejak-jejak perjalanannya.

Di masa modern dan kontemporer pembicaraan tentang isu-isu kuasa seksualitas tetap relevan bahkan secara internasional kekuasaan merupakan isu

yang selalu terbaharui. Menurut Foucault (Best dan Douglas, 2003: 40) wacana kekuasaan dapat tersebar melalui relasi-relasi di berbagai bidang, kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi di mana ada relasi maka akan ada kekuasaan. Kekuasaan itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan yang dominan yang terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Foucault (2002: 120-126). juga tidak menempatkan kekuasaan sebagai sebuah kepemilikan yang berada di tangan Negara atau penguasa secara monolitik, ia melihat kekuasaan sebagai suatu hubungan, bukan hanya sekedar pemaksaan satu arah, terlebih dari atas ke bawah. Kekuasaan juga sebuah strategi yang di dalamnya terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Selaras yang diungkapkan oleh Bertens (2014: 310) yang menjelaskan bahwa Foucault ingin menganalisis strategi kuasa secara faktual. Ia tidak menyajikan suatu metafisika tentang kuasa, tetapi suatu mikrofisika. Artinya, masalahnya bukan apakah itu kuasa, melainkan bagaimana berfungsinya kuasa pada suatu bidang yang tertentu. Kekuasaan tidak datang dari luar melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi (Foucault, 2000: 144).

Wacana merupakan fenomena yang ada dalam masyarakat sosial dan segala bentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi. Wacana ini merupakan sekumpulan tanda yang memiliki intensitas makna sebagai

ungkapan terhadap gejala sosial yang menjadikan stimulasi terbentuknya teks wacana. Wacana merupakan rekaman dari suatu peristiwa yang diwujudkan dalam sistem bahasa, maka teks wacana bisa didekati dengan kajian Analisis Wacana Kritis. Objek yang berupa novel berjudul *Kremil* karya Suparto Brata dalam penelitian ini yang berupa teks sastra dengan demikian dapat dianalisis kuasa seksualitas dan menyajikan interpretasi dalam yang menonjolkan kehidupan di daerah pelacuran menggunakan pendekatan genealogi kajian Analisis Wacana Kritis perspektif Michel Foucault sehingga isu tentang seks dan seksualitas diharapkan kembali berada pada posisi yang benar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan genealogi kekuasaan perspektif Michel Foucault. Scheurich dan McKenzie (2012: 219) menjelaskan bahwa Foucault dalam metodologi kajian arkeologi dan genealogi dapat ditafsirkan secara luas sebagai metode kualitatif, karena selalu menggunakan teks sebagai data.

Pendekatan genealogi dalam penelitian ini sebagai pisau bedah untuk menganalisis hubungan dan efek yang muncul dari relasi setiap wacana kekuasaan seksualitas serta bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang serangkaian konsep kompleks yang berjaln berkelindan dengan struktur diskursif dan

relasi diskursif yang ada dalam novel *Kremil* karya Suparto Brata. AWK perspektif Michel Foucault selain bersifat interpretatif juga bersifat eksplanatif yaitu menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian itu terjadi, bukan sekadar menjelaskan secara deskriptif namun secara mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai sebab akibat melalui pendekatan genealogi. Jorgensen dan Philips (2007: 116) menyebutkan bahwa AWK menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.

Penelitian ini sumber datanya adalah novel karya Suparto Brata yang berjudul *Kremil (2002)* penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta yang terdiri atas 782 halaman. Sumber data tersebut dipilih peneliti karena berisi tentang wacana kekuasaan seksualitas. Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen atau penggalan-penggalan teks cerita dalam novel *Kremil* karya Suparto Brata berkaitan dengan wacana kuasa seksualitas yang berelevansi sesuai dengan struktur diskursif kekuasaan dan relasi diskursif kekuasaan. Sesuai dengan objek penelitian berupa pustaka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen yang terdiri dari teknik pustaka dan

teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif. Untuk menjawab fokus penelitian perlu dilakukan interpretasi atau pemaknaan data sesuai kelompok atau kategori yaitu struktur diskursif dan relasi diskursif.

3. PEMBAHASAN

A. Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Praktik Ekonomi, Rumah Tangga (Perkawinan), dan Tata Lingkungan

Dari analisis penulis menemukan bahwa kekuasaan seksualitas berjalan melalui praktik ekonomi, rumah tangga, dan bahkan tata lingkungan. Hal ini merupakan arena yang sangat kompleks dalam relasi kekuasaan, pengetahuan, dan kenikmatan dalam bentuk seksualitas. Seksualitas diatur dan diarahkan untuk membentuk suatu individu yang patuh. Seperti halnya dengan kekuasaan seksualitas dalam praktik ekonomi yang bertujuan komersil yang tercermin di awal cerita bahwa tokoh Sueb membawa Suyati ke Surabaya dengan dalih akan mencarikan pekerjaan, namun Sueb bertujuan lain. Ia malah membawa Suyati ke daerah Kremil yaitu daerah pelacuran di pinggiran kota Surabaya dengan alasan akan menginap di rumah tantenya. Namun Suyati mengerti apa yang dilakukan oleh Sueb, karena Suyati mempunyai tujuan lain tanpa sepengetahuan Sueb. Suyati menyetujui tinggal di Kremil dalam rangka melampiaskan nafsunya mencari pembunuh keluarganya yang ia sangka sering berada di Kremil. Dia menyamar menjadi seorang gadis yang lugu dan

tidak memahami kehidupan kompleks pelacuran seperti penggalan teks berikut ini:

Bu Tiny sudah membaca gelagat keuntungan di pihaknya, segera sikapnya jadi ramah. Meskipun dandanan Suyati begitu dusun, tetapi wajahnya yang bulat telur, serta buah dadanya yang menonjol di balik baju merahnya yang lusuh sudah mengisyaratkan bakal jadi sumber uang yang banyak menarik pelanggan.

(1/1/1/4)

“Tapi jangan dulu dikaryakan lo Tante. Saya masih...!” sela Sueb

“Ya, ya, aku mengerti. Tunggu, kusiapkan bilik-bilik kalian. Suli. Ayo kita bersihkan bilik Yu Ni.”

(2/1/1/5)

Jenis penguasaan diri seperti ini Suyati gunakan sebagai prakondisi moral guna mengatur orang lain. Dalam hal ini Bu Tinny sebagai induk semang (mucikari) di salah satu rumah bordil tertarik dengan kemolekan dan keluguan yang ditampilkan oleh Suyati. Harus diakui bahwa banyak fenomena seksual yang dinilai bertentangan dengan etika atau norma sosial yang mempersoalkan eksploitasi stereotipe daya tarik seksualitas serta organ-organ tubuh manusia yang mempunyai *sex appeal* tinggi. Deborah Lupton mengatakan bahwa tubuh perempuan saat ini telah menjadi alat yang sangat penting dalam berbagai proses sosial dan ekonomi guna memberikan daya tarik pada berbagai produk. Seperti dalam logika kapitalisme adalah berpijak pada produksi kebutuhan sebanyak mungkin dengan biaya produksi serendah mungkin, namun kini logika itu

telah bergeser menjadi “menciptakan kebutuhan melalui penciptaan citra” dalam hal ini kemolekan Suyati. Sama dengan cuplikan teks (1/1/1/4) bahwa *sex appeal* menempati posisinya dalam kapitalisme wajah baru. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam sistem kapitalisme semua hal telah ditempatkan sebagai tanda-tanda yang bisa dimodifikasi, maksudnya diubah menjadi barang komoditas.

Masalah seksualitas selalu menjadi masalah yang menarik. Karena itu tidak heran jika seksualitas kemudian memiliki nilai komersial yang tinggi, yang akhirnya dieksploitasi oleh para produsen yang dalam cerita ini adalah mucikari. Seperti dalam cuplikan cerita berikut ini:

“Nanti kalau hari mulai teduh, perempuan penghuni wisma itu sudah berdandan, ramai duduk di depan rumah, laki-laki asing seperti kita lewat di sini tentu diajak mampir. Mereka ramah. ‘Maaas, tanjung perak kapale kobong. Maaas, monggo pinarak kamare kothong!’ Nadanya merayu-rayu.”

(8/1/5/34)

Dalam hal ini, calon konsumen diasumsikan sebagai laki-laki (heteroseksual) karena kalimat “...*laki-laki asing seperti kita lewat di sini tentu diajak mampir.*” Dalam konteks ini para perempuan penghuni wisma untuk menarik pelanggannya ia akan berdandan secantik mungkin dan duduk di depan rumah agar terlihat oleh calon pelanggan. Perempuan dalam hal ini merupakan sebagai komoditas yang dijual melalui komoditas kemolekan tubuh sang perempuan yang berdandan. Gaya

berdandan dan kemolekan tubuh perempuan dapat menyampaikan pesan dan kesan bahwa tampilan mereka dengan menonjolkan keindahan bagian-bagian tubuhnya merupakan eksploitasi atas tubuhnya. Hal tersebut juga sama dengan cuplikan (13/III/11/123) berikut ini:

Para penghuni kampung bersiap-siap menyongsong gelapnya hari dengan berhias diri cantik-cantik, karena tiap awal malam terselenggara pesta bermain cinta, mereka selalu ikut berperan dalam pesta itu. Pada tiap awal separuh malam kesempatan bagi mereka menjanging rezeki.
(13/III/11/123)

Kekuasaan seksualitas dalam cuplikan (13/III/11/123), mengisyaratkan sebagai penanda bahwa persoalan ekonomi dapat digunakan sebagai kontrol kuasa. Dalam cerita *Kremil*, setiap menjelang malam para perempuan penghuni kampung tengah bersiap-siap berdandan secantik mungkin untuk menarik calon pelanggan. Hal tersebut mereka gunakan untuk sebagai kontrol kuasa terhadap seksualitasnya yang di dasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan yang mendasari adanya kekuasaan, dan sebaliknya pula kekuasaan juga akan mendasari pengetahuan. Jadi kekuasaan dan pengetahuan itu tidak akan terlepas satu sama lain dan akan terus bersambung saling membutuhkan. Sama halnya dengan cuplikan teks (7/I/5/33) yang menjelaskan bahwa seksualitas itu berkaitan dengan arsitektur. Tidak hanya menyangkut persoalan ekonomi, dalam novel *Kremil* juga menyangkut arsitektur

sebagai praktik kuasa untuk melegemitasi kekuasaan seksualitas.

“Persoalannya para mucikari di sini melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Lampu-lampu diesel, cat tembok warna-warni, lagu-lagu diputar dari piringan hitam yang selalu menggema lembut, perempuan yang bersolek, semua kegiatan itu tujuan utamanya bukan menata tempat ini menjadi tempat kediaman orang berbagai pekerjaan. Mata pencaharian orang di sini utamanya menampung pengunjung laki-laki. Maka berlomba menarik pengunjung. Berusaha membuat pengunjung senang dan kerasan mengunjungi wismanya.”
(7/I/5/33)

Kekuasaan atas seksualitas timbul adanya pengetahuan tentang bagaimana strategi untuk mempraktikkan kuasa itu sendiri. Salah satunya adalah rancangan tata lingkungan yang mencerminkan kekuasaan seksualitas seperti cuplikan (7/I/5/33). Dari teks tersebut dapat dipelajari bahwa makna dan maksud arsitektur lingkungan yang dibuat sedemikian rupa karena memiliki tujuan agar pengunjung tertarik berdatangan. Lampu diesel, cat tembok warna-warni, lagu-lagu diputar lembut, penampilan perempuan yang bersolek itu merupakan strategi kekuasaan yang berjalan di dalam arenanya.

Tidak hanya itu, seksualitas dapat dikaitkan dengan perkawinan (rumah tangga) seperti halnya pada cuplikan teks (6/I/3/20). Perkawinan (rumah tangga) dapat dipahami dengan hubungan yang saling mencintai antara dua makhluk yang berlawanan jenis. Hal ini merupakan hal

yang sangat rasional. Lebih umum lagi, perhatian pada diri dan kesetiaan pada ikatan kehidupan perkawinan sangat bisa dihubungkan (Foucault dalam Ritzer, 2010: 126). Seperti halnya pada cuplikan (6/1/3/20) berikut ini.

“Saya dulu pun kepingi menjalin kehidupan bahagia dengan seorang Arjuna idaman saya. Tetapi Ibuku mempunyai pilihan laki-laki lain. Seorang calon Insinyur. Rasanya ada kemiripan dengan bu Yuyun terhadap Mariyun. Aku tidak suka ditekan dan dipaksa begitu. Karena ibu terus memaksakan kehendaknya dan memutuskan hubunganku dengan Arjunaku dengan cara memalukan. Saya pun memberontak minggat dari rumah.”

(6/1/3/20)

Perkawinan lebih merupakan sebuah seni dan tidak menggambarkan kekuasaan dan penguasaan. Dalam seni ini hubungan seksual memainkan peran yang besar. Hal ini merupakan peningkatan nilai yang disesuaikan dengan hubungan seksual dalam perkawinan. Tidak dengan cuplikan di atas yang menerangkan bahwa sebuah perkawinan masih menggambarkan kekuasaan peran orang tua yang akhirnya menimbulkan resistensi. Resistensi itu berupa penolakan yang dilakukan oleh tokoh Ningsih yang menolak akan dikawinkan dengan seorang laki-laki pilihan ibunya. Namun Ningsih menolaknya karena ia merasa tidak mencintai pria tersebut. Akhirnya timbullah resistensi (penolakan) yang diwujudkan dengan pelariannya dari

rumah hingga mengantarkannya ke Kremil.

Lain halnya dengan cuplikan berikut ini:

Menurut pengakuan Tumiyah, Pak Dokterandus ini jatuh hati setengah mati kepada Tumiyah. Tidak ada perempuan lain yang dicintainya dan digauli selain Tumiyah.

Tumiyah tidak mau melayani laki-laki lain asalkan disewakan rumah sendiri. “Saya harus keluar dari kubangan Kremil. Menyewa rumah sendiri, mengatur rumah tangga sendiri.”

(10/1/8/83)

Perkawinan yang didasari dengan kesetiaan dan rasa saling mencintai maka akan muncul hubungan timbal balik yang sangat akrab dan hubungan suami istri yang adil. Kenyataannya, perhatian yang sangat besar bagi diri sangat tergantung pada peningkatan persetujuan orang lain (lawan jenis). Dalam cuplikan (10/1/8/83) menceritakan bahwa tokoh Pak Dokterandus mencintai Tumiyah salah satu penghuni kompleks Kremil. Meskipun kelakuannya sebagai penikmat seks bebas, ia tetap setia terhadap satu perempuan yaitu Tumiyah dan tidak ada perempuan lain yang digaulinya. Tokoh Tumiyah pun juga menunjukkan sikap yang sama terhadap Pak Dokterandus, Tumiyah sangat menyetujui hidup berumah tangga dengan Pak Dokterandus dengan syarat ia harus keluar dari komplek Kremil dan berumah sendiri dan menempuh hidup baru sebagai rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa seksualitas terhadap diri dapat berjalan di arenanya.

B. Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Histerisasi Tubuh Melalui Praktik Medis

Dari analisis yang dilakukan ditemukan hubungan (relasi) kekuasaan seksualitas mengenai histerisasi tubuh melalui praktik medis. Hal ini ditunjukkan dengan sebuah strategi kekuasaan yang berjalan pada saat tubuh dianalisis dan diintegrasikan ke wilayah praktik medis yang akhirnya akan ditempatkan dalam komunikasi organik dengan tubuh sosial. Dengan demikian tubuh dapat dikonstitusikan sebagai sentral identitas. Dalam konteks ini definisi tentang seksualitas diperluas, tidak hanya sekedar *having sex* melainkan juga meliputi pengalaman yang berkaitan dengan seksualitas lainnya.

Ningsih tersejau lebar. Mau saja dia menerima Kartimah di rumahnya. Ia tahu, Kartimah pekertinya baik. "Bisa. Bisa." Ucapnya masih dengan pikir-pikir.

"Naaah!" Seru Kartimah kegirangan.

"Ssst! Jangan keras-keras! Nanti yang lain tahu! Ada syaratnya."

"Apa syaratnya?"

"Satu, engkau tidak boleh bermain cinta dengan laki-laki lain."

"Edan! Tentu saja aku tidak terima tamu laki-laki lain seperti di sini!"

"Dua, harus periksa ke dokter yang kutunjuk dan kuantar sendiri. Aku ingin engkau sehat benar, dinyatakan oleh dokter yang kuinginkan."

(16/V/36/532)

Wacana seksualitas muncul dari sebagaimana sebuah negara mengatur, menjaga dan mengendalikan populasi warga agar tetap sehat, produktif dan stabil. Kebutuhan akan pengendalian

populasi ini secara konkret berisi kebutuhan untuk mengontrol perkawinan, kelahiran bayi dan hidup setiap individu dan pasangannya (Kali, 2013: 77).

Dalam cuplikan (16/V/36/532) menggambarkan dua tokoh yaitu Ningsih dan Kartimah yang berencana akan keluar dari duni pelacuran. Ningsih akan dipinang oleh pria idamannya dan akan menjalani kehidupan baru keluar dari Kremil. Sedangkan Kartimah bermaksud untuk mengikuti Ningsih dengan bekerja menjadi pembantu rumah tangganya. Ningsih menyetujui keinginan Kartimah untuk bekerja di rumahnya namun dengan syarat meninggalkan semua kebiasaan buruk di Kremil dan harus memeriksakan diri ke dokter. Ningsih sangat memperhatikan kesehatan karena telah masuk di lingkungan pelacuran sudah sangat lama, pemikirannya pasti menuju ke kesehatan mereka dengan memastikan apa yang dinyatakan oleh dokter.

Hal ini pelaku medis (dokter) yang menjadi kontrol atas seksualitas diri mereka. Apa yang dinyatakan oleh dokter mereka akan menjadikan suatu kebenaran. Hal tersebut merupakan upaya kekuasaan untuk mengontrol sosialnya untuk menjadi diri yang lebih baik.

C. Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Pedagogis Seksualitas Anak

Penulis dalam menganalisis menemukan relasi kekuasaan seksualitas dengan pedagogis seksualitas pada anak. Dalam strategi ini, praktik seksualitas anak yang memiliki potensi bahaya diatur

sedemikian rupa karena dikhawatirkan dapat mendatangkan kerusakan fisik dan moral, individu dan kolektik. Perilaku menyimpang pada anak-anak dalam bentuk seksual yang nonprokreatif diberi status baru, bahaya dan berlawanan dengan kaidah (tabu). Seperti apa yang digambarkan cuplikan teks berikut ini.

“...saya juga kasihan sama Mariyun. Masih terlalu muda sudah menemukan kehidupan yang busuk. Ia memerlukan bimbingan, bukan pemanjaan. Apalagi mengingat kemauan Bu Yuyun beitu baik. Ia kepingin anaknya yang seorang itu menjadi pegawai negeri yang berpangkat tinggi. Ia kepingin Mariyun disekolahkan sampai punya gelar.”

(3/1/3/17)

“...dia memuntahkan keinginannya mendidik anak itu baik-baik. Karena itu, dia agak keras terhadap Mariyun. Dilarang bergaul dengan anak buahnya, dengan maksud biar tidak ketularan suka bermain cinta, meski hidupnya di pasar bursa cinta,”

(4/1/3/17)

Dalam teks menggambarkan tokoh Mariyun merupakan sesosok anak kecil yang hidup di tengah-tengah lingkungan pelacuran, karena ia merupakan anak dari salah satu mucikari tokoh Bu Yuyun di kompleks Kremil. Namun di sisi lain Bu Yuyun menginginkan Mariyun jauh dari kehidupannya yang sekarang, menjadi PNS yang berderajad tinggi. Hal tersebut juga dibuktikan dengan keinginannya mendidik anaknya sebaik mungkin dengan melarang bergaul dengan anak buahnya agar tidak suka bermain cinta. Hal ini sejalan dengan kontrol yang

berjalan melalui kekuasaan seksualitas agar memandang proses kuasa (misal dalam hal ini metode hukumannya melarang bergaul dengan anak buahnya) yang berkembang ke ranah sosial akibat serangkaian kumpulan alasan atau penyebab yang sepenuhnya sadar atau rasional. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dalam cuplikan teks berikut.

“Tapi juga usaha pemula yang baik, Bu Yuyun ingin anaknya berkelakuan baik. Dari caranya Mariyun harus menyebut Bu Yuyun ‘ibu’ itu saja sudah kentara Bu Yuyun ingin keluarganya mencapai tataran masyarakat yang lebih tinggi...”

(5/1/3/19)

Dalam cuplikan teks di atas tokoh Bu Yuyun menjalankan operasi kuasanya dengan menyebut dirinya “ibu” terhadap anaknya. Lain hal dengan cuplikan teks di bawah ini yang menggambarkan bahwa ranah seksualitas pada anak masih dianggap tabu, sehingga terjadi pembungkaman pendidikan seks pada anak.

“Ayah memang baik sekali kepadaku. Asal tidak bicara yang satu itu. Ayah tidak mau melanggar amanat ibu. Tidak mau berbicara soal laki-laki lain. Tidak mau diajak bicara soal jodoh, soal seks, soal kebebasan bergaul. Ayah itu kuno, guru kuno, aku bicara tentang cium saja sudah dianggap cabul. Padahal baliau yang patut kuajak bicara terbuka, baik tentang perkembangan hubungan keluarga, maupun perkembangan jasmani dan rohaniku. Tidak patut hal itu kubicarakan dengan temanku bukan?”

(11/1/8/93)

Dalam cuplikan di atas menggambarkan seorang ayah yang menganggap pembicaraan tentang seksualitas merupakan hal yang tabu. Hal ini mengakibatkan pola sikap terhadap anak tidak tersalurkan di dalam keluarga, namun menjadi hal menyimpang.

4. SIMPULAN

Simpulan dari pembahasan ini adalah bahwa kekuasaan seksualitas berjalan melalui praktik ekonomi, rumah tangga, dan bahkan tata lingkungan. Hal ini merupakan arena yang sangat kompleks dalam relasi kekuasaan, pengetahuan, dan kenikmatan dalam bentuk seksualitas. Seksualitas diatur dan diarahkan untuk membentuk suatu individu yang patuh. Seperti halnya dengan kekuasaan seksualitas dalam praktik ekonomi yang bertujuan komersil.

Hubungan (relasi) kekuasaan seksualitas mengenai histerisasi tubuh melalui praktik medis dapat ditunjukkan dengan sebuah strategi kekuasaan yang berjalan pada saat tubuh dianalisis dan diintegrasikan ke wilayah praktik medis yang akhirnya akan ditempatkan dalam komunikasi organik dengan tubuh sosial. Dengan demikian tubuh dapat dikonstitusikan sebagai sentral identitas. Dalam konteks ini definisi tentang seksualitas diperluas, tidak hanya sekedar seks melainkan juga meliputi pengalaman yang berkaitan dengan seksualitas lainnya (kehamilan, KB). Wacana seksualitas muncul dari sebagaimana sebuah negara mengatur, menjaga dan mengendalikan populasi warga agar tetap sehat, produktif dan stabil.

Relasi kekuasaan seksualitas dengan pedagogis seksualitas pada anak dalam strategi ini melalui praktik seksualitas anak yang memiliki potensi bahaya diatur sedemikian rupa karena dikhawatirkan dapat mendatangkan kerusakan fisik dan moral, individu dan kolektik. Perilaku menyimpang pada anak-anak dalam bentuk seksual yang nonprokreatif diberi status baru yaitu bahaya dan berlawanan dengan kaidah (tabu). Hal ini sejalan dengan kontrol yang berjalan melalui kekuasaan seksualitas agar memandang proses kuasa yang berkembang ke ranah sosial akibat serangkaian kumpulan alasan atau penyebab yang sepenuhnya sadar atau rasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, K. 2014. *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Best, Steven dan Douglas Kellner. 2003. *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Jorgensen, Marianne and Louise Philips. 2007. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publication.
- Kali, Ampy. 2013. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Yogyakarta: Ladalero.
- Scheurich, James Joseph dan Kathryn Bell McKenzie. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research 2*, terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muh. Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.